

## ABSTRAK

Kelinci merupakan alternatif pemenuhan gizi sebagian masyarakat sebagai salah satu sumber hewani yang mempunyai protein berkualitas tinggi. Kelinci adalah salah satu hewan mamalia yang sering dijadikan hewan peliharaan oleh sebagian masyarakat setempat dan bisa dijadikan hewan pedaging. Asal kata kelinci berasal dari bahasa Belanda yaitu konijntje yang berarti “anak kelinci”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara mulai mengenal kelinci saat masa kolonial, padahal di Pulau Sumatera ada satu spesies asli kelinci Sumatera.

Beberapa masyarakat pesawaran mengembangkan kelinci sebagai usaha peternakan kelinci yang merupakan terobosan strategis dalam bidang peternakan untuk mempercepat tercapainya swasembada pangan khususnya kelinci daging yang dijadikan mata pencarian oleh sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan faktor budidaya kelinci yang cukup mudah. Sumber pakan kelinci bisa bersumber dari rumput-rumput hijauan dan sumber pakan lain yang bisa didapatkan secara mudah di lingkungan peternak kelinci sendiri. Sehingga peternakan kelinci bisa dikembangkan berbasis rumah tangga atau dalam skala kecil. Selama ini masyarakat hanya mengenal luaran kelinci seperti daging karkas dan kelinci hias saja. Padahal hampir semua bagian pada kelinci dapat dimaksimalkan seperti urine dan kotoran kelinci yang dapat diolah menjadi pupuk organik cair dan pestisida nabati, kulit kelinci yang dapat disamak sebagai bahan baku jaket, tulang kelinci dapat diolah menjadi tepung tulang untuk memenuhi kebutuhan kalsium pada kelinci.

Melihat kondisi diatas, muncul sebuah ide untuk membuat suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut dan mengembangkan penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teknologi Iot (Internet Of Things ) Sebagai Alat Pengelola Kotoran Kelinci”. Sistem atau alat ini mampu mengontrol kotoran kelinci dari aplikasi telegram.

**Kata kunci :** Kelinci, Telegram, Organik, Pupuk.